

# Tes Inteligensi sebagai Alat Diagnostik dalam Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Fariza Nur Azizah \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [Farizaazizah11@gmail.com](mailto:Farizaazizah11@gmail.com) <sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran tes inteligensi sebagai alat diagnostik dalam bimbingan dan konseling pendidikan melalui metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes inteligensi merupakan alat yang objektif dan penting untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Tes ini membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi potensi, merencanakan penjurusan, menyusun intervensi individual, serta mendeteksi kebutuhan khusus siswa secara dini. Namun, tes inteligensi memiliki keterbatasan, seperti hanya mengukur sebagian aspek kecerdasan dan dapat dipengaruhi faktor eksternal. Penggunaan tes juga harus memperhatikan etika profesional agar hasilnya tidak disalahgunakan atau menimbulkan stigma. Integrasi hasil tes dengan data lain sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang siswa. Studi ini menegaskan bahwa penggunaan tes inteligensi secara tepat dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling yang berbasis data dan berfokus pada pengembangan potensi siswa.

**Kata kunci:** Asesmen, Bimbingan, Konseling, Pendidikan, Tes Intelegensi

## Abstract

This research examines the role of intelligence tests as a diagnostic tool in educational guidance and counseling through the literature study method. Data were collected from various scientific sources such as journals, books, and relevant previous research. The results showed that intelligence tests are an objective and important tool to measure students' cognitive abilities. This test helps guidance and counseling teachers in identifying potential, planning majors, developing individualized interventions, and detecting students' special needs early. However, intelligence tests have limitations, such as only measuring some aspects of intelligence and can be influenced by external factors. The use of tests must also pay attention to professional ethics so that the results are not misused or stigmatized. Integration of test results with other data is essential to get a comprehensive picture of the student. This study confirms that the appropriate use of intelligence tests can increase the effectiveness of guidance and counseling services that are data-based and focused on developing students' potential.

**Keywords:** Assessment, Guidance, Counseling, Education, Intelligence Testing

## PENDAHULUAN

Tes psikologis berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data penting yang dapat dimanfaatkan dalam proses diagnosis, seleksi, pemahaman diri, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Contohnya ketika dua siswa menampilkan perilaku yang sama di sekolah, belum tentu memiliki latar belakang atau motif yang sama. Tes psikologis dapat membantu dalam mengungkapkan faktor – faktor tersembunyi di balik perilaku yang terlihat, serta dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengambil keputusan yang baik berdasarkan pemahaman mendalam terhadap siswa dan motivasi yang mendorong tindakannya.

Penggunaan tes psikologis dalam bimbingan dan konseling berperan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam proses diagnosis, penentuan arah layanan, serta membantu siswa dalam membuat keputusan. Namun, tes psikologis bukan satu-satunya sarana yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut, melainkan hanya salah satu prosedur atau instrumen pendukung di antara berbagai pendekatan lainnya. Pada penggunaan tes psikologis juga bisa ditemukan kesalahan seperti kesalahan analisis karena digunakan oleh orang yang tidak profesional, menggunakan tes yang tidak valid dan reliabel, menggeneralisasi hasil tes secara berlebihan dan menggunakan hasil tes sebagai satu – satunya dasar keputusan.

Sehingga guru bk memerlukan pendekatan berbasis data dan terukur karena hal ini memungkinkan untuk memahami kondisi siswa secara objektif dan menyeluruh. Data yang dikumpulkan melalui tes psikologis memberikan gambaran yang faktual tentang kemampuan, potensi dan permasalahan yang dialami siswa. Dengan begitu guru bk tidak hanya mengandalkan dugaan tetapi juga memiliki dasar yang kuat untuk mengidentifikasi secara akurat. Pendekatan ini membantu guru bk merancang intervensi yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa, selain itu penggunaan data juga mendukung profesionalisme guru bk karena tindakan yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

Dalam bimbingan dan konseling tes psikologis berperan penting dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, karier, maupun akademik. Salah satu tantangan utama bagi guru bk adalah mengenali karakteristik siswa secara menyeluruh, memahami karakteristik individu siswa secara menyeluruh agar intervensi yang diberikan benar-benar tepat sasaran. termasuk kemampuan intelektualnya sehingga tes intelegensi dapat digunakan untuk mengukur kapasitas kognitif seperti kemampuan berpikir, bernalar, berpikir logis, dan memecahkan masalah siswa. Dalam konteks diagnosis, hasil dari tes intelegensi memberikan informasi penting yang dapat menjadi alat diagnostik untuk membantu guru bk mengidentifikasi apakah permasalahan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil tersebut guru bk dapat merancang layanan yang sesuai. Dengan menggunakan tes intelegensi sebagai alat diagnostik, perencanaan layanan BK menjadi lebih tepat sasaran, berbasis data, dan mampu memenuhi kebutuhan individu siswa secara lebih mendalam.

Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tes intelegensi sebagai alat diagnostik dalam layanan bimbingan dan konseling pendidikan. Fokus pembahasan meliputi peran tes intelegensi dalam proses identifikasi masalah siswa, etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan dan konseling, implikasi tes intelegensi terhadap perencanaan layanan konseling yang lebih efektif dan berbasis data, studi kasus dalam bimbingan dan konseling serta kelebihan dan keterbatasan tes intelegensi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan sering disebut juga sebagai penelitian kepustakaan, tinjauan kepustakaan, landasan teori, kajian teori, atau telaah kepustakaan. Menurut Kartiningih (2015), yang mengutip penelitian Zed, metode studi kepustakaan meliputi serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data, membaca, mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara memahami dan mengkaji karya tulis yang telah diterbitkan. Data yang digunakan terdiri dari data primer maupun data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan melalui artikel jurnal, buku, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Karena itu, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Untuk analisis data, digunakan metode tinjauan pustaka yang dimulai dengan pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi jurnal online yang membahas studi terkait tes psikologis, khususnya mengenai tes kecerdasan individual dan tes kecerdasan secara umum. (Rahmah et al., 2022)

## KAJIAN TEORI

### A. Definisi Intelegensi

#### 1. Secara Istilah

Dalam (Uyun et al., 2021) menjelaskan istilah intelegensi berasal dari bahasa Inggris "*Intelligence*" dan dari bahasa Latin "*Intellectus*", "*Intelligentia*", atau "*Intellegere*", yang memiliki arti memahami, menghubungkan, atau menyatukan berbagai hal. Dalam sejarah perkembangan psikologi Spearman dikenal sebagai tokoh awal yang mengemukakan teori tentang intelegensi. Dalam pandangan bahasa Yunani, istilah "Nous" dan "Noesais" yang merujuk pada kekuatan dan penggunaannya, memperkuat pemahaman bahwa intelegensi secara hakiki merupakan aktivitas atau perilaku yang mencerminkan kemampuan untuk memahami suatu hal.

## 2. Alfred Binet

Alfred Binet, sebagai pelopor dalam bidang pengukuran inteligensi, mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan yang terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan; kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah tindakan tersebut dilakukan; dan ketiga, kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri atau melakukan kritik terhadap diri sendiri (auto-kritik).

## 3. Super dan Crites

Super dan Crites mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta belajar dari pengalaman yang dialami.

## B. Perspektif teoritis tentang inteligensi

Sejumlah ahli psikologi berpendapat bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan umum yang dimiliki setiap individu, meskipun tingkatannya bervariasi. Kemampuan ini digunakan dalam berbagai jenis tugas. Pandangan tersebut didukung oleh data historis yang dapat dibuktikan secara empiris. Meskipun alat ukur kecerdasan berbeda-beda dan menghasilkan skor yang tidak selalu identik, hasil dari berbagai tes tersebut cenderung saling berkorelasi. Artinya, individu yang meraih skor tinggi pada satu jenis tes biasanya juga menunjukkan performa baik pada tes kecerdasan lainnya.

### 1. Konsep g menurut Spearman

Dalam (Habibah, 2021) menjelaskan prestasi seorang siswa dalam berbagai tugas dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor umum dan faktor khusus yang terkait dengan tugas tersebut. Misalnya, hasil tes yang mengukur berbagai keterampilan bahasa seperti pengenalan kata, pemahaman makna, dan pemahaman bacaan cenderung menunjukkan korelasi yang tinggi karena semuanya mencerminkan inteligensi umum serta kemampuan verbal sebagai faktor khusus yang sama. Namun, keterampilan bahasa tersebut biasanya memiliki korelasi yang rendah dengan kemampuan pemecahan masalah matematika, karena kedua jenis pengukuran ini melibatkan kemampuan khusus yang berbeda.

### 2. Fluid and Crystallized Intelligences Menurut Cattell

Raymond Cattell (1963, 1987) mengemukakan bahwa inteligensi umum (g) terdiri dari dua komponen berbeda. Pertama, *fluid intelligence*, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat dan beradaptasi secara efektif terhadap situasi baru. Kedua, *crystallized intelligence* atau inteligensi terkristalisasi, yang merupakan pengetahuan dan keterampilan yang terakumulasi melalui pengalaman, pendidikan, dan budaya. Kedua komponen ini memiliki tingkat relevansi yang berbeda tergantung jenis tugas yang dihadapi. *Fluid intelligence* lebih berperan dalam menyelesaikan tugas-tugas baru, terutama yang membutuhkan pengambilan keputusan cepat dan bersifat nonverbal. Sementara itu, *crystallized intelligence* lebih dibutuhkan untuk tugas-tugas yang sudah familiar atau rutin, terutama yang sangat bergantung pada bahasa dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Cattell, *fluid intelligence* sebagian besar dipengaruhi oleh faktor biologis yang diwariskan secara genetik, sedangkan *crystallized intelligence* dipengaruhi oleh kombinasi *fluid intelligence* dan pengalaman, sehingga melibatkan pengaruh keturunan sekaligus lingkungan.

### 3. Intelegensi Majemuk Menurut Gardner Howard Gardner

Teori intelegensi majemuk menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kemampuan yang berbeda-beda dan relatif berdiri sendiri satu sama lain. Jenis-jenis intelegensi tersebut meliputi: intelegensi bahasa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif; intelegensi logika-matematika, yang berkaitan dengan kemampuan bernalar secara logis, khususnya dalam bidang matematika dan sains; intelegensi spasial, yaitu kemampuan untuk memperhatikan detail visual, membayangkan, dan memanipulasi objek dalam pikiran; intelegensi musik, kemampuan mencipta, memahami, dan menghargai musik; intelegensi kinestetik-ragawi, yakni kemampuan mengendalikan tubuh dengan terampil; intelegensi interpersonal, yaitu kemampuan memahami perilaku dan perasaan orang lain secara halus; intelegensi intrapersonal, yang merupakan kesadaran akan perasaan, motivasi, dan keinginan diri sendiri; serta intelegensi naturalis, kemampuan mengenali pola dan perbedaan dalam alam serta berbagai bentuk kehidupan dan objek alami. Selain itu, terdapat juga intelegensi eksistensial sebagai intelegensi kesembilan yang berkaitan dengan kemampuan menangani pertanyaan-pertanyaan filosofis dan spiritual, seperti makna keberadaan dan kematian.

### 4. Teori Triarchic Menurut Sternberg

Robert Sternberg mengemukakan teori triarkhis tentang intelegensi, yang membagi intelegensi menjadi tiga jenis utama. Pertama, intelegensi analitis yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, membedakan, dan mengevaluasi berbagai informasi dan masalah, terutama dalam konteks akademik dan tes-tes intelegensi. Kedua, intelegensi kreatif yang melibatkan imajinasi, inovasi, serta kemampuan menggabungkan gagasan-gagasan baru dalam situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Ketiga, intelegensi praktis yang mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari serta situasi sosial. Sternberg juga menekankan bahwa perilaku cerdas merupakan hasil interaksi dari ketiga jenis intelegensi ini, yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan, pengalaman sebelumnya yang digunakan untuk mengerjakan tugas, serta proses kognitif yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

## C. Relevansi masing – masing teori dengan topik

### 1. Konsep 'g' Menurut Spearman

Konsep intelegensi umum 'g' yang dikemukakan oleh Spearman relevan dalam konteks diagnostik karena menunjukkan bahwa kemampuan intelektual seseorang bersifat menyeluruh dan saling berkaitan atas berbagai aspek kognitif. Dalam bimbingan dan konseling, pemahaman ini membantu guru bk mengenali bahwa performa siswa dalam satu bidang dipengaruhi oleh kapasitas umum mereka.

### 2. Fluid dan Crystallized Intelligence (Cattell)

Cattell membedakan intelegensi menjadi dua *fluid intelligence* dan *crystallized intelligence*, yang relevan dalam asesmen bimbingan dan konseling pendidikan. *fluid intelligence* berperan dalam mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baru secara cepat yang dibutuhkan dalam penyesuaian terhadap kurikulum baru. Sedangkan *crystallized intelligence* merepresentasikan akumulasi dari pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman yang relevan untuk evaluasi prestasi belajar. Dalam praktiknya guru bk dapat menggunakan pengukuran ini untuk mengetahui apakah hambatan belajar siswa bersifat sementara karena kurang pengalaman atau lebih mendasar.

### 3. Intelegensi Majemuk (Gardner)

Teori Gardner menekankan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda – berbeda, kemampuan kognitif seseorang tidak bisa diukur hanya dengan satu jenis tes. Dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan gambaran bahwa setiap siswa memiliki keanekaragaman kecerdasan. Oleh karena itu, hasil tes intelegensi sebaiknya dilengkapi dengan asesmen lain guna menghindari pemberian label negatif pada siswa yang hanya didasarkan pada satu jenis tes saja.

### 4. Teori Triarchic (Sternberg)

Teori triarchic Sternberg mengembangkan konsep intelegensi menjadi tiga aspek : analitis, kreatif, dan praktis. Aspek ini memberikan gambaran dalam layanan konseling karena memungkinkan guru BK mengidentifikasi lebih dari sekedar kemampuan akademik siswa. Siswa yang tidak unggul dalam bidang analitis bisa jadi unggul dalam bidang kreatif atau praktis. Dengan menggunakan teori ini dapat membantu guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa seperti perencanaan karier, gaya belajar dan pemecahan masalah.

## Analisis dan Pembahasan

### A. Peran Tes Intelegensi Sebagai Alat Diagnostik Dalam Proses Identifikasi Masalah Siswa

Dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pemahaman menyeluruh terhadap kondisi siswa menjadi landasan penting bagi guru BK untuk bisa memberikan layanan yang efektif. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan adalah tes intelegensi, yaitu tes psikologis yang bertujuan untuk mengukur kapasitas kognitif atau kecerdasan umum seseorang. Fungsi utama dari tes intelegensi bukan hanya untuk mengetahui kecerdasan, tetapi juga bagaimana cara seseorang itu memecahkan masalah.

Menurut Suparno, 2013 menyatakan Gardner telah membedakan antara intelegensi lama yang diukur dengan IQ dan *multiple intelligences* yang ia temukan. Dalam pengertian lama, intelegensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ). Menurut Gardner, intelegensi seseorang tidak hanya dapat diukur melalui tes tertulis, melainkan lebih tepat dilihat dari kemampuan individu dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata. Selain itu, intelegensi dianggap dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, dan ada berbagai jenis intelegensi yang dimiliki setiap orang. (Habsy et al., 2023)

Tes intelegensi dapat membantu guru BK dalam proses identifikasi masalah yang dimiliki oleh siswa. Melalui tes intelegensi guru BK dapat mengetahui bagaimana cara siswa tersebut memecahkan masalah, sehingga tes intelegensi ini membantu guru BK dalam membuat keputusan untuk memberikan layanan apa yang sesuai karena setiap siswa memiliki cara sendiri dalam menyelesaikan masalah mereka.

### B. Fungsi tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling

#### 1. Identifikasi potensi dan kekuatan siswa

Tes intelegensi dapat memberikan gambaran yang objektif tentang kemampuan berpikir siswa, dengan data yang diperoleh guru BK dapat mengenali potensi khusus siswa seperti :

- Kemampuan berpikir logis
- Kemampuan memecahkan masalah
- Kemampuan verbal atau numerik yang dominan

Hal ini berguna dalam layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

## **2. Mengungkapkan tingkat kecerdasan siswa**

Tes intelegensi dapat memberikan gambaran tingkat kemampuan intelektual siswa, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah siswa memiliki kecerdasan di bawah rata – rata, rata – rata atau di atas rata – rata dan menyesuaikan ekspektasi dan metode pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa.

## **3. Menilai kesesuaian antara kemampuan dan prestasi**

Menyesuaikan kemampuan dengan prestasi siswa dapat dibantu menggunakan tes intelegensi, seperti kasus siswa yang memiliki prestasi yang rendah, apakah prestasi tersebut disebabkan oleh kemampuan intelektual yang rendah atau faktor non – kognitif seperti tidak memiliki motivasi, memiliki gangguan emosional atau masalah keluarga.

## **4. Penempatan siswa dalam layanan atau program khusus**

Tes intelegensi bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam penempatan siswa dalam penempatan program khusus seperti kelas akselerasi atau siswa berbakat bagi siswa yang memiliki kemampuan di bidang akademik, kelas inklusi untuk siswa yang memiliki hambatan dalam belajar, dan rujukan kepada psikolog atau ahli lain untuk memberikan asesmen untuk siswa.

## **5. Menyusun program layanan yang tepat sasaran**

Informasi dari tes intelegensi dapat digunakan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis data agar tepat sasaran, seperti siswa dengan IQ tinggi diberikan program pengayaan, pembinaan prestasi atau pengembangan kepemimpinan, sedangkan bagi siswa yang memiliki IQ rendah diberikan program peningkatan motivasi, keterampilan belajar dan pendampingan intensif.

### **C. Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Bimbingan Dan Konseling**

Tes psikologi sebagai alat bantu yang penting dalam dunia bimbingan dan konseling. Tes psikologis digunakan untuk menggali informasi siswa dari berbagai aspek seperti kepribadian, kecerdasan, minat, bakat, hingga kondisi emosional siswa. Karena tes psikologis menyangkut dengan data pribadi dan psikologis yang bersifat sensitif, penggunaan tes psikologis memiliki prinsip etika profesional, karena jika tidak memiliki etika profesional, penggunaan tes dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pelanggaran privasi, kesalahan interpretasi dan pelabelan yang merugikan siswa.

### **Kode Etik Penggunaan Tes Psikologis dalam Bimbingan dan Konseling**

#### **1. Batas Kompetensi Konselor**

Konselor harus mengenali dan menghormati batas kompetensinya, serta tidak melakukan administrasi atau menggunakan teknik tes yang berada di luar keahlian atau yang tidak memenuhi standar profesional.

#### **2. Validitas dan Reliabilitas Tes**

Sebelum menggunakan tes tertentu pada konseli, konselor wajib secara cermat mempertimbangkan validitas, reliabilitas, dan ketepatan tes tersebut.

#### **3. Interpretasi Hasil Tes**

Hasil tes tidak dapat menjadi satu-satunya faktor dalam pengambilan keputusan. Konselor bertanggung jawab memberikan informasi dan orientasi yang memadai agar hasil tes dapat dipahami dalam konteks yang tepat, memperhatikan faktor-faktor lain seperti sosial ekonomi, etnis, dan budaya yang dapat mempengaruhi skor.

**4. Interpretasi Bersama Pihak Terkait**

Apabila hasil tes digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua, siswa, atau pihak lain, harus disertai interpretasi dan konseling yang memadai.

**5. Penggunaan Skor Tes oleh Ahli**

Skor tes psikologis hanya boleh disampaikan kepada pihak yang memiliki kompetensi untuk menginterpretasi dan menggunakan hasil tes secara tepat.

**6. Pernyataan Umum tentang Tes**

Dalam memberikan pernyataan umum mengenai tes dan proses testing, harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

**7. Pelaksanaan Tes Sesuai Manual**

Tes harus dilaksanakan sesuai prosedur dalam manual resmi dan hanya boleh digunakan jika telah melalui penelitian serta memenuhi standar profesional. Perilaku tidak biasa selama sesi tes yang dapat memengaruhi interpretasi harus dicatat dan dilaporkan. Penggunaan tes melalui pos tanpa pengawasan tidak etis, kecuali untuk instrumen tertentu seperti inventori minat yang diadministrasikan dan diskor sendiri.

**8. Perlindungan Materi Tes**

Tes psikologis dan alat penilaian lainnya hanya dapat digunakan oleh orang yang memiliki minat profesional dan kompetensi untuk menjaga keabsahan dan kerahasiaan tes. Reproduksi materi tes tanpa izin tidak diperbolehkan.

**9. Pemberitahuan Tujuan Tes kepada Peserta**

Konselor wajib menginformasikan tujuan pelaksanaan tes kepada peserta testing serta menetapkan siapa yang berhak menerima hasil tes, dengan mempertimbangkan kesejahteraan peserta.

**10. Penilaian Minoritas dan Kelompok Khusus**

Konselor harus berhati-hati dan teliti dalam menilai serta menginterpretasikan hasil tes bagi anggota minoritas atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma pembakuan tes.

**Prinsip Penting Lain dalam Kode Etik:**

1. Tes dilakukan hanya jika diperlukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai sifat atau karakteristik kepribadian konseli demi pelayanan yang optimal.
2. Konselor wajib memberikan orientasi yang jelas dan tepat kepada konseli dan orang tua terkait alasan penggunaan tes, serta arti dan kegunaannya.
3. Penggunaan tes harus mengikuti pedoman dan petunjuk resmi dari tes tersebut secara ketat.
4. Data hasil tes harus diintegrasikan dengan informasi lain yang telah diperoleh dari konseli atau sumber lain, dan diperlakukan setara dengan data lain.
5. Hasil tes hanya boleh disampaikan kepada pihak lain yang memiliki hubungan langsung dengan usaha pemberian bantuan kepada konseli. Agatha, (2023)

**D. Studi Kasus dalam Bimbingan dan Konseling**

Penggunaan tes intelegensi untuk menangani kesulitan belajar siswa smp

**Identitas kasus :**

Siswa laki - laki bernama Raka dengan latar keluarga ekonomi menengah ke atas, Tidak memiliki riwayat, gangguan kesehatan serius.

**Masalah Utama :**

Guru mata pelajaran dan wali kelas melaporkan bahwa Raka menunjukkan penurunan drastis dalam prestasi akademik, terutama dalam mata pelajaran matematika dan IPA. Ia juga menjadi pendiam, mudah frustrasi ketika mengerjakan tugas dan menunjukkan ketidaknyamanan saat belajar kelompok.

#### **Tindakan Guru BK :**

Guru BK melakukan observasi kelas secara langsung agar mengetahui bagaimana perilaku Raka, selanjutnya guru BK mewawancarai guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan raka secara pribadi. Sebagai langkah asesmen lanjutan guru BK memberikan Tes Inteligensi Standford-Binet (Revised) atau Tes Bakat Belajar (APT - Academic Potential Test). Dari tes tersebut Raka mendapatkan IQ skor total : 85 (kategori batas bawah normal) dengan profil kognitif Profil Kognitif:

- Visual-spasial: Baik
- Verbal comprehension: Rendah
- Logika-matematis: Rendah
- Memori kerja: Sedang

Tes menunjukkan bahwa Raka memiliki keterbatasan dalam pemrosesan verbal dan numerik, namun cukup baik dalam kemampuan visual. Hal ini menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak dan logika matematis.

#### **Tindak Lanjut Guru BK :**

1. **Konseling Individu**  
Guru BK memberikan penjelasan dari hasil tes secara sederhana dan membangun rasa percaya diri Raka, serta membantu Raka menetapkan target belajar yang realistis dan strategi belajar secara visual (grafik, warna, diagram)
2. **Konsultasi dengan Guru Mata Pelajaran**  
Guru BK memberikan rekomendasi metode pengajaran berbasis gambar dan praktik langsung serta memberikan waktu tambahan untuk tugas dan ujian untuk Raka.
3. **Edukasi Orang Tua**  
Guru BK memberikan pemahaman bahwa keterbatasan IQ bukan hambatan mutlak dan menyarankan program les privat dengan pendekatan visual atau tematik.

### **E. Kelebihan dan Keterbatasan Tes Intelegensi.**

#### **Kelebihan Tes Intelegensi :**

1. **Alat diagnostik yang objektif**  
Tes intelegensi memberikan data kuantitatif tentang kemampuan kognitif siswa. Hasilnya akan membantu guru BK dalam mengenali potensi dan kelemahan siswa.
2. **Membantu dalam penempatan penjurusan**  
Tes intelegensi dapat digunakan untuk menentukan penjurusan akademik atau kelas akselerasi, sehingga siswa ditempatkan sesuai kapasitas intelektualnya.
3. **Dasar untuk rencana intervensi**  
Guru BK dapat menyusun layanan bimbingan dan konseling berdasarkan skor IQ dan kognitif siswa, termasuk strategi belajar yang sesuai.
4. **Identifikasi kebutuhan khusus**  
Dengan menggunakan tes intelegensi dapat mendeteksi potensi kesulitan belajar, hambatan intelektual atau kecerdasan luar biasa sehingga dapat ditangani lebih dini dan tepat.
5. **Mendorong pemahaman diri siswa**  
Hasil tes dapat ditindaklanjuti untuk membantu siswa memahami kekuatan dan keterbatasan dirinya. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswa dapat mengenali dirinya.

**Keterbatasan Tes Intelegensi :**

1. Tidak mengukur semua aspek kecerdasan  
Tes IQ cenderung fokus pada kecerdasan logis dan verbal dan kurang menangkap kecerdasan emosional, sosial, kreatif siswa.
2. Terpengaruh oleh faktor eksternal  
Hasil tes intelegensi dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, kecemasan saat tes, kondisi fisik, bahasa atau pengalaman sebelumnya, sehingga dapat membuat hasil tes menyimpang dari potensi asli.
3. Berisiko disalahgunakan  
Jika tidak digunakan oleh profesional yang berkompeten, hasil tes dapat disalahartikan atau digunakan untuk membatasi hak belajar siswa.
4. Labelisasi dan stigma  
Skor IQ yang rendah dapat membuat siswa merasa terstigma atau rendah diri, apalagi jika tidak dibarengi dengan penjelasan dan bimbingan yang baik.
5. Bersifat statis  
IQ cenderung dianggap tetap, padahal kemampuan kognitif dapat berkembang dengan latihan, lingkungan yang mendukung dan intervensi psikopedagogik.

**F. Implikasi Tes Intelegensi Terhadap Perencanaan Layanan Konseling yang Lebih Efektif dan Berbasis Data**

Tes intelegensi memberikan kontribusi penting dalam merancang layanan konseling yang lebih efektif, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui hasil tes intelegensi, guru BK mendapatkan data kuantitatif yang objektif mengenai kapasitas kognitif siswa, seperti kemampuan berpikir logis, cara memecahkan masalah, memahami informasi, dan belajar dari pengalaman. Data tersebut dapat menjadi dasar utama dalam proses identifikasi masalah, baik yang berkaitan dengan prestasi belajar, penjurusan, maupun kesulitan belajar yang tidak terlihat secara langsung.

Dengan informasi yang diperoleh dari tes intelegensi, guru BK dapat merancang layanan konseling yang lebih tepat sasaran, misalnya membedakan pendekatan untuk siswa dengan kemampuan tinggi, siswa dengan hambatan intelektual, atau siswa dengan profil intelegensi majemuk. Tes ini juga memungkinkan penyusunan rencana intervensi pribadi yang memperhatikan gaya belajar siswa dan potensi perkembangan akademik serta sosial-emosionalnya. Selain itu, hasil tes yang dikomunikasikan dengan baik kepada siswa dan orang tua dapat menumbuhkan pemahaman diri dan membuka ruang bagi kolaborasi dalam pengembangan potensi siswa.

Penggunaan tes intelegensi mendukung terciptanya layanan konseling yang berbasis data, sehingga seluruh perencanaan layanan tidak hanya berdasarkan asumsi, melainkan pada data nyata yang dapat diverifikasi. Hal ini penting dalam pendidikan modern yang menuntut akuntabilitas dan efektivitas. Namun, penggunaan tes intelegensi harus tetap dilaksanakan berdasarkan etika dan profesionalisme, serta dilengkapi dengan informasi lain, seperti observasi, wawancara dan asesmen kepribadian agar hasilnya tidak menimbulkan pelabelan yang merugikan siswa.

Secara keseluruhan, penggunaan tes intelegensi dalam layanan konseling memberikan dampak positif bagi kualitas layanan konseling di sekolah, membantu guru bk mengenali kebutuhan siswa secara lebih mendalam, serta memungkinkan perencanaan program konseling yang lebih adaptif, adil dan terarah.

**KESIMPULAN**

Intelegensi merupakan konsep psikologi yang kompleks dan telah didefinisikan oleh berbagai tokoh dengan pendekatan yang beragam. Dari berbagai pandangan psikologi dapat disimpulkan bahwa intelegensi mencakup **kemampuan kognitif individu dalam memahami, menyesuaikan diri, berpikir logis, menyelesaikan masalah, serta belajar dari pengalaman.** Ini adalah dasar penting dalam pendidikan dan bimbingan konseling untuk memahami karakteristik dan potensi siswa secara lebih menyeluruh. Berbagai teori intelegensi seperti yang dikemukakan memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang kecerdasan serta relevansinya dalam bimbingan dan konseling pendidikan. Dengan memahami berbagai pendekatan ini, layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih efektif dalam mengenali potensi siswa secara menyeluruh serta menghindari pemberian label negatif yang tidak akurat.

Tes psikologi merupakan alat penting dalam bimbingan dan konseling untuk memahami aspek-aspek seperti kepribadian, kecerdasan, minat, bakat, dan kondisi emosional siswa, namun penggunaannya harus mengikuti prinsip etika yang ketat. Etika ini meliputi kompetensi profesional konselor dalam mengadministrasikan dan menginterpretasikan tes, keharusan untuk mempertimbangkan validitas dan reliabilitas tes, serta perlunya menyampaikan hasil secara tepat dan hanya kepada pihak yang berwenang. Tes intelegensi memiliki sejumlah kelebihan. Namun, tes ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penggunaan tes intelegensi dalam bimbingan dan konseling harus dilakukan secara hati-hati, etis, dan dipadukan dengan asesmen lain agar hasilnya benar-benar bermanfaat bagi perkembangan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). *Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Bimbingan Dan Konseling*. 2(2), 273–285.
- Habsy, B. A., Febriani, D., Posopati, A. N., & Fitria, V. (2023). Peran Inteligensi dalam Proses Belajar Mengajar. *Tsaqofah*, 4(1), 394–406. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2196>
- Nur Habibah (2021). MODUL PRAKTIKUM TES INTELEGENSI (Edisi 1). UMSIDA PRESS. View of Modul Praktikum Tes Intelegensi
- Rahmah, A. N., Nurasiah, A., & Riswari, A. A. (2022). Studi Literatur : Analisis Pemanfaatan Tes Wais Dalam Diagnosis Asesmen Klinis. 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i12022p64-69>
- Uyun, N., Magdalena, I., & Maulida, Z. (2021). Definisi Sejarah Teori Intelegensi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 145–149. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i10.209>